

ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM CERPEN “KULI KONTRAK” KARYA MOCHTAR LUBIS

Felisitas Viktoria Melati¹, Pranowo²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Received: 2021-12-09 | Reviewed: 2021-12-17 | Accepted: 2022-01-27

Abstract

This study aims to describe the context of literary discourse in the short story Kuli Kontrak by Mochtar Lubis. This research study focuses on the context behind the short story Kuli Kontak by Mochtar Lubis. This research uses descriptive qualitative research. This research uses the literature study method, the source of the data for this research is the Kuli Kontak short story book, the data is obtained from the sentences contained in the short story. The results of this study found that there are linguistic contexts, situational contexts, and cultural contexts which are the building blocks of Mochtar Lubis' short stories.

Keywords

Context, Discourse, Short Story.

Corresponds email

felisitasvictoriamel@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Semua karya sastra tulis atau lisan dipahami sebagai sebuah keindahan (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Pada dasarnya ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, drama dan prosa. Prosa adalah karangan sbebas, prosa tidak terikat seperti halnya puisi. Prosa disebut juga karangan fiktif, karena menyajikan kejadian fiktif atau khayalan (Schmitt dan Viala, 1982: 49). Karya fiksi berisi sebuah cerita, dengan urutan kejadian yang membangun cerita tersebut, keadaan dan tempat terjadinya sebuah peristiwa, serta tokoh-tokoh yang dikenai peristiwa tersebut.

Cerita pendek merupakan salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa pendek. Robert (2009) menyebutkan bahwa cerita pendek adalah “*Récit généralement bref, de construction dramatique, et présentant des personnages peu nombreux*” Cerita pendek merupakan cerita yang pada umumnya pendek, berkonstruksi dramatis dan terdapat sedikit karakter di dalamnya. Unsur penokohan di dalam sebuah cerita pendek dianggap lebih dominan daripada unsur yang lain, oleh karena itu perwatakan yang jelas dari suatu tokoh dalam sebuah cerita pendek adalah hal yang penting. Cerita pendek hanya akan menampilkan satu pokok permasalahan atau permasalahannya tunggal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah prosa pendek dengan permasalahan tunggal yang memusatkan diri pada satu tokoh tertentu.

Dalam perkembangannya, dari segi bentuk dan panjangnya, cerpen merupakan karya sastra yang paling cepat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan media bukan sastra, misalnya koran. Entah berapa ratus cerpen terpublikasikan di media pada setiap bulannya, sebab hampir semua majalah hiburan dan surat kabar umum yang memiliki edisi minggu menyediakan rubrik khusus cerpen. Cerpen sebagai suatu karya sastra yang relatif pendek, dengan hanya beberapa halaman, dengan kalimat-kalimat realis yang sederhana, terbukti sanggup membuktikan kosmos suatu kondisi dengan tampilan yang utuh. Dengan kecenderungan untuk tidak berkhotbah, cerpen dengan cukup sarat pasti mampu menggambarkan bahwa konflik dengan kekuatan eksternal. Begitu pula konflik internal yang dibangun pada unsur-unsur kohesif yang membentuk wacana cerpen, lewat penggambaran tokoh, adegan, dialog-dialog yang diucapkan para tokoh pun ternyata mampu membangun suatu kesatuan yang padu.

Wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, si penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif (*noninteractive discourse*) karena proses pemroduksian wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh penerimanya (Baryadi 1989: 4). Contoh jenis wacana tertulis adalah surat, pengumuman tertulis, berita di surat kabar, tajuk rencana, iklan cetak, cerita pendek, novel, naskah drama, wacana prosedural, dan undang-undang (Madiun et al., 2015). Suatu wacana terwujud berdasarkan konteks yang mendukung suatu tuturan itu dapat terjadi. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, dkk. 2008: 47). Berdasarkan pengertian tersebut maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi disebut analisis wacana (Rani: 2004: 9).

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi

rangkaian kalimat atau ujaran. Kalimat digunakan dalam ragam bahasa lisan. Untuk memahami sebuah wacana, perlu diperhatikan semua hal yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut.

Untuk mengetahui kejelasan makna atau maksud dalam sebuah wacana, maka diperlukan pengetahuan tentang konteks. Konteks adalah kondisi ketika suatu keadaan terjadi. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Leech (1983:19) mengemukakan bahwa konteks adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik, (Channel, n.d.). Nadar (2009:4) berpendapat bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Rahardi (2005:51) menambahkan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang disampaikan oleh penutur dalam proses bertutur. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang di dalamnya mencakup dua hal yakni aspek fisik dan sosial yang mendukung makna tuturan.

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan, yang pertama penelitian mengenai Konsep Percakapan Dalam Analisis Wacana yang dilakukan oleh Susi Yulawati, (Yulawati, 2008). Dalam penelitian tersebut, beliau membahas tentang konsep percakapan yang terdapat dalam analisis wacana, meliputi unsur-unsur yang membentuk wacana, salah satu unsur membahas tentang konteks dalam wacana.

Penelitian kedua membahas tentang Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau yang dilakukan oleh Evi Tania dan Hermaliza (Evi, 2021). Penelitian ini memfokuskan masalah penelitian pada bagaimanakah konteks wacana yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Se-Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan data tentang konteks wacana dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Se-Provinsi Riau. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang dikemukakan oleh Hymes dalam Djajasudarma.

Penelitian ketiga memiliki judul penelitian Analisis Konteks Wacana dan Konteks Situasi pada Buku “Bapak Tionghoa Indonesia” Karya Mn. Ibad dan Akhmadfikri Af (Abdul, 2018). Penelitian ini

dilakukan oleh Abdul Basith. Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan fungsi konteks wacana dan konteks situasinya.

Berdasarkan tiga penelitian relevan di atas, penelitian ini difokuskan pada konteks wacana yang terdapat dalam cerpen Kuli Kontrak karya Mochtar Lubis. Wacana adalah peristiwa komunikasi yang terealisasi dalam bentuk ujaran, yang memiliki kohesi dan koherensi berkesinambungan. Bagaimana jika suatu wacana tidak memiliki konteks, pembaca akan sulit memaknai maksud cerita tersebut. Oleh karena itu, berbeda dari ketiga penelitian relevan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada konteks yang membangun sebuah wacana menurut Lichao Song (2010), yaitu konteks linguistik, konteks situasional, dan konteks budaya. Peneliti berkeinginan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana konteks membangun dan membentuk wacana sehingga pembaca dapat menemukan makna atau memaknai cerita tersebut setelah membacanya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tiga konteks wacana (linguistik, situasional, dan budaya) yang terdapat dalam cerpen karya Mochtar Lubis berjudul Kuli Kontrak.

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih pada pengetahuan ilmu bahasa, khususnya pada kajian ilmu pragmatik, guna mencermati hal-hal yang berkaitan dengan konteks di luar bahasa dan memahami maksud tuturan (makna).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Ghony & Almanshur, 2021:25).

Prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2010:258). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi menurut Holsti (1968:601) merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Menurut Eriyanto (2010: 47) analisis deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau sesuatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara

variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari isi wacana cerpen Kuli Kontrak karya Mochtar Lubis, data yang diambil berupa penggalan kalimat atau paragraf untuk mengidentifikasi unsur wacana yang membangun karya sastra cerpen tersebut. Unsur-unsur yang akan dibahas tersebut meliputi analisis konteks linguistik, situasi dan konteks budaya dalam wacana cerpen Kuli Kontrak karya Mochar Lubis. Selain menggambarkan aspek konteks linguistik, situasi, dan budaya dalam cerpen "Kuli Kontrak", dilakukan juga pendekatan penulisan dengan interpretasi data. Pendekatan tersebut digunakan dalam menganalisis konteks-konteks yang ditemukan dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan. Peneliti menemukan hasil penelitian dari rumusan masalah yang dijabarkan pada latar belakang. Ditemukan hasil penelitian berupa konteks wacana yang terdapat dalam cerpen Kuli Kontrak karya Mochtar Lubis ditandai dengan kode data A1, B1, C1 (lihat tabel 1).

A1= Konteks Linguistik

B1= Konteks Situasional

C1= Konteks Budaya

Tabel 1. Data Penelitian

No. Kode	Hasil Penelitian	Wujud
A1	Konteks Linguistik	"Ayah ternyata menangkap lima kuli kontrak yang melarikan diri dari onderneming Kayu Aro, setelah menikam opzichter Belanda. Ketiga kuli kontrak itu kemudian ditangkap dan dibawa ke penjara. Tidak lima seperti yang diceritakan sebelumnya, melainkan hanya tiga orang kuli kontrak. Menurut cerita ayah kepada ibu, penangkapan ketiga kuli kontrak itu disebabkan karena opzichter itu selalu mengganggu istri-istri mereka. Rupanya kuli kontrak itu sudah mata gelap dan tak dapat lagi menahan hati melihat opzichter mengganggu istri mereka. Kemudian diseranglah opzichter itu oleh mereka. Belanda tidak pernah menangkap orang-orangnya sendiri karena merekalah yang berkuasa, tutur ibu."
B1	Konteks Situasional	"Baru seminggu yang lalu ayah pergi ke Sungai Deras menghentikan perang semacam ini dan dia kena peluru batu kesasar yang merenggutkan topi helmnya dari kepalanya. Untunglah tidak tepat, kenanya. Hanya pening juga kepala ayah beberapa lama dibuatnya." (Lubis, 1959:107)
C1	Konteks Budaya	"Jika kau besar, jangan sekali-kali kau jadi pegawai negeri. Jadi pamong prajal Mengerti?" (Lubis, 1959:111)

“Kau masih terlalu kecil untuk mengerti, kata ayahku. Sebab sebagai pegawai negeri orang harus banyak menjalankan pekerjaan yang sama sekali tak disetujuinya. Bahkan yang bertentangan dengan jiwanya. Untuk kepentingan orang yang berkuasa, maka sering pula yang haram menjadi halal, dan sebaliknya.” (Lubis, 1959:111—112).

PEMBAHASAN

Konteks dalam suatu wacana merupakan bagian yang dapat menjelaskan atau mendukung makna. Konteks memiliki peranan penting dalam menganalisis suatu wacana. Konteks diklasifikasikan kedalam 3 bagian (Song, 2010), yaitu konteks linguistik, konteks situasional, dan konteks budaya. Konteks linguistik mengacu pada konteks di dalam wacana, yaitu hubungan antara kata, frasa, kalimat, dan bahkan paragraf. Konteks linguistik dapat dieksplorasi dari tiga aspek: deiksis, koteks, dan kolokasi. Konteks situasional atau konteks situasi, mengacu pada lingkungan, waktu dan tempat, dll, di mana wacana itu terjadi, dan juga hubungan antara para partisipan. Konteks budaya mengacu pada budaya, adat istiadat dan latar belakang zaman dalam komunitas bahasa di mana penutur berpartisipasi. Bahasa merupakan fenomena sosial yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat menghindari dipengaruhi oleh semua faktor ini seperti peran sosial, status sosial, jenis kelamin dan usia.

Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konseptual berarti ia berada di dalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia. (Saifudin, 2019).

Hasil penelitian dengan kode data A1 menunjukkan wujud dari kutipan teks yang mengandung unsur konteks linguistik. Konteks linguistik mengacu pada konteks di dalam wacana, yaitu hubungan antara kata, frasa, kalimat, dan bahkan paragraf (Song, 2010). Konteks linguistik dapat dieksplorasi dari tiga aspek: deiksis, koteks, dan kolokasi. Kutipan yang mengacu pada konteks linguistik sebagai berikut.

¹“Ayah ternyata menangkap lima kuli kontrak yang melarikan diri dari onderneming Kayu Aro, setelah menikam opzichter Belanda. Ketiga kuli kontrak itu kemudian ditangkap dan dibawa ke penjara. Tidak lima seperti yang diceritakan sebelumnya, melainkan hanya tiga orang kuli kontrak”

²“Menurut cerita ayah kepada ibu, penangkapan ketiga kuli kontrak itu disebabkan karena opzichter itu selalu mengganggu istri-istri mereka”.

³“Rupanya kuli kontrak itu sudah mata gelap dan tak dapat lagi menahan hati melihat opzichter mengganggu istri mereka. Kemudian diseranglah opzichter itu oleh mereka. Belanda tidak pernah menangkap orang-orangnya sendiri karena merekalah yang berkuasa, tutur ibu.”

⁴“Kemudian diseranglah opzichter itu oleh mereka. Belanda tidak pernah menangkap orang-orangnya sendiri karena merekalah yang berkuasa, tutur ibu.”

Keempat penggalan teks di atas menunjukkan keterlibatan konteks linguistik, yaitu deiksis. Dalam penggalan teks cerpen tersebut terdapat penunjuk deiksis persona yang mengacu pada peran partisipan, yakni tokoh Ayah, Ibu, Kuli Kontrak, Opzichter. Dalam teks tersebut dijelaskan peristiwa percakapan antara tokoh utama dan Ibunya, terlihat pada kalimat *“tidak lima seperti yang diceritakan sebelumnya, melainkan hanya tiga orang kuli kontrak”*, kalimat ini merujuk pada percakapan sebelumnya antara tokoh utama dengan sang Ibu. Dalam deiksis ini terdapat pembicara, yang dibicarakan, dan identitas yang lain. Dalam penggalan tersebut, deiksis persona menjadi hal yang utama, kemudian diikuti deiksis yang lain seperti tempat atau ruang, waktu, sosial dan wacana. Keterhubungan antara kata, frasa, kalimat atau teks dalam penggalan tersebut membangun sebuah unsur wacana yang memiliki makna.

Hasil penelitian selanjutnya, ditemukan data dengan kode B1 yang mengandung unsur konteks situasional. Song (2010) menyatakan konteks situasional, atau konteks situasi, mengacu pada lingkungan, waktu dan tempat, dan lain-lain. di mana wacana itu terjadi, dan juga hubungan antara para partisipan.

⁵“Baru semingguan yang lalu ayah pergi ke Sungai Deras menghentikan perang semacam ini dan dia kena peluru batu kesasar yang merenggutkan topi helmnya dari kepalanya. Untunglah tidak tepat, kenanya. Hanya pening juga kepala ayah beberapa lama dibuatnya.”

Penggalan teks di atas adalah data dari kode B1, teks tersebut merupakan teks yang mengandung unsur konteks situasional. Berdasarkan analisis konteks situasi melalui penafsiran personal dapat dilihat gambaran masyarakat yang sedang kacau. Kalimat pada penggalan teks di atas yang menunjukkan unsur konteks situasional yang kacau terlukiskan pada kalimat *“baru semingguan yang lalu ayah pergi ke Sungai Deras menghentikan perang semacam ini dan dia kena peluru batu kesasar yang merenggutkan topi helmnya dari kepalanya”*, kalimat tersebut menunjukkan sedang terjadi keributan antar masyarakat. Konteks situasional ini merupakan unsur eksternal yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna teks wacana.

Kode data C1, merupakan struktur teks wacana yang mengandung konteks budaya. Konteks budaya mengacu pada budaya, adat istiadat dan latar belakang zaman dalam komunitas bahasa di mana penutur berpartisipasi. Bahasa merupakan fenomena sosial yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat menghindari dipengaruhi oleh semua faktor ini seperti peran sosial, status sosial, jenis kelamin dan usia, dan lain-lain.

⁶“Jika kau besar, jangan sekali-kali kau jadi pegawai negeri. Jadi pamong praja! Mengerti?”

⁷“Kau masih terlalu kecil untuk mengerti, kata ayahku. Sebab sebagai pegawai negeri orang harus banyak menjalankan pekerjaan yang sama sekali tak disetujuinya. Bahkan yang bertentangan dengan jiwanya. Untuk kepentingan orang yang berkuasa, maka sering pula yang haram menjadi halal, dan sebaliknya.”

Kedua data di atas menunjukkan peran konteks budaya dalam memahami sebuah teks. Penggalan teks cerpen tersebut menggambarkan aspek humanisme kehidupan pada zaman itu. Penggalan teks tersebut menggambarkan pekerjaan yang tidak sesuai hati nurani adalah menjadi pegawai negeri karena dalam pekerjaan itu orang harus menjalankan pekerjaan yang bertentangan dengan nuraninya. Secara tidak langsung, teks penggalan teks pada data C1^{6,7} menggambarkan kehidupan pengarang pada waktu itu.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Rosmawaty (2013), “teks merupakan kegiatan atau aktivitas sosial dengan pengertian bahwa teks wujud sebagai interaksi yang melibatkan dua sisi pelibat: pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Dengan kata lain, konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara. Misalnya, khotbah membicarakan ajaran agama (isi) yang melibatkan khatib atau pendeta dan jemaah atau jemaat (pelibat) dengan interaksi satu arah saja (cara). Berbeda dengan khotbah, pengajian atau pénélaah kitab membicarakan agama (isi) yang melibatkan ustad atau pengetua dan jemaah atau jemaat (pelibat) dengan interaksi dua arah (cara). Khotbah dan pengajian dapat melibatkan isi dan pelibat yang sama dan perbedaan utama adalah perbedaan dalam cara.”

SIMPULAN

Keterkaitan konteks linguistik, situasi dan budaya pada teks terjemahan sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilitasi juga pelembagaan realitas, peristiwa dan pengalaman hidup. Teks wacana sastra sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau bangunan sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi kehidupan masyarakat. Pemaknaan yang tepat ketika membaca suatu wacana atau teks dipengaruhi oleh uraian yang menjelaskan maksud dari teks itu sendiri yakni konteks. Konteks memainkan peran yang sangat penting dalam analisis wacana. Sebuah wacana dan konteksnya berada dalam hubungan yang erat: wacana menguraikan konteksnya dan konteks membantu menafsirkan makna ujaran dalam wacana. Pengetahuan konteks merupakan premis dari analisis sebuah wacana. Ketika mempelajari dan menganalisis sebuah wacana, kita harus ingat bahwa tidak ada konteks maka tidak ada wacana dan kita tidak boleh mengabaikan konteks yang terkait dari sebuah wacana.

Dengan demikian, konteks dan teks atau wacana tidak dapat dipisahkan karena konteks merupakan hal yang sangat penting terutama untuk memahami maksud atau makna ujaran. Konteks dapat membantu menghilangkan ambiguitas yang mengacu pada kata, frasa, kalimat atau kelompok kalimat. Konteks dapat membantu pemahaman referensi dan melalui konteks kita dapat memahami pesan tersurat atau tersirat dalam sebuah teks wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, JogJakarta: Ar-Ruzz Media
- Basith, A. (2018). ANALISIS KONTEKS WACANA DAN KONTEKS SITUASIPADA BUKU “BAPAK TIONGHOA INDONESIA” KARYA MN. IBAD DAN AKHMADFIKRI AF. *JAPRI: Jurnal Penjas dan Farmasi*, 1(1), 12-14.
- Channel, W. (n.d.). *Direct_Speech_Act_on_Lion_King_Movie_Scr-1*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Reading, Massachusetts : Addison – Westley Pub lishing.
- Madiun, R., Maret, E., Musyafa’ah, N., Pengabdian, D. A. N., Masyarakat, K., Widiatmoko, W., &)2015. (قلخاني منوچهر, حيراني علي, ت. و). Universitas sanata dharma - - .. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 203–211. Retrieved from <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik Dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rosmawaty, R. (2013). Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi ”Halilian”. *Litera*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1174>

- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Song, L. (2010). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(6), 876–879. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>
- Tania, E., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 67-72.
- Yuliawati, S. (2008). Konsep Percakapan Dalam Analisis Wacana. *Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran*, 1–24.